

Miliaran Rupiah untuk Meneliti Kanker

MINGGU, 12 APRIL 2009 | 03:31 WIB

Ke mana larinya hasil penelitian yang dilakukan oleh para peneliti di Indonesia? Masuk jurnal ilmiah, dipublikasikan secara internasional, lalu selesai sudah.

"Lalu apa manfaatnya?" kata Mochtar Riady, pengusaha yang mendirikan Mochtar Riady Institute for Nanotechnology (MRIN). MRIN adalah lembaga penelitian kanker yang didirikan pada tahun 2006.

Lembaga ini sedang meneliti hubungan mutasi atau perubahan gen dengan perkembangan penyakit kanker pada manusia Indonesia. Yang menjadi fokus penelitian adalah kanker hati.

MRIN berlokasi di kawasan permukiman Lippo Karawaci, Tangerang, Banten. Gedung berlantai tiga yang digunakan oleh MRIN lokasinya tidak jauh dari Rumah Sakit Siloam dan Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan. Bahkan dari kedua tempat itu tersedia akses langsung untuk menuju MRIN.

"Saya memang ingin menyinergikan pusat penelitian dengan rumah sakit dan perguruan tinggi," kata Mochtar, Rabu (8/4) di ruang kantornya yang bersatu dengan MRIN. Menurut Mochtar, MRIN merupakan tempat penelitian dasar di bidang kedokteran dan pengobatan yang berpotensi diaplikasikan di rumah sakit.

Untuk keperluan penelitian, Mochtar menyediakan dana Rp 5 miliar-Rp 6 miliar per tahun. Dana itu digunakan semata untuk keperluan penelitian saja, bukan termasuk untuk membayar gaji para peneliti. MRIN hanyalah satu dari Mochtar Riady Comprehensive Cancer Center yang kini tengah ia kembangkan.

MRIN memiliki tujuh peneliti utama yang dibantu oleh 15 asisten peneliti. Ketujuh peneliti utama itu pernah menjadi peneliti di luar negeri.

Di gedung berlantai tiga itu, MRIN memiliki 12 laboratorium penelitian, antara lain laboratorium patologi, Isolasi DNA/RNA, dan laboratorium percobaan dengan hewan. Peralatan canggih berteknologi nano yang harga satuannya bisa mencapai ratusan juta rupiah itu menjadi alat kerja para peneliti di MRIN.

Menurut Indra Bachtiar, peneliti utama di MRIN, biaya yang dikeluarkan untuk membeli peralatan dan material penelitian bisa mencapai dua kali lipat karena dikenai pajak impor.

"Seharusnya seperti Malaysia dan Singapura, alat kedokteran dan penelitian bebas pajak karena dibutuhkan untuk membantu masyarakat," kata Indra.

Selain pajak, barang dan material yang dipesan tidak bisa cepat sampai. Barang yang dipesan baru datang dua minggu atau bahkan bisa dua bulan karena tertahan di Bea dan Cukai.

Lamanya pesanan juga disebabkan tidak banyak lembaga penelitian yang ada di Indonesia. Ini menyebabkan pengimpor barang harus mengumpulkan pesanan dari pembeli lain bila barang yang dipesan jumlahnya tidak terlalu banyak.

Laboratorium lengkap

Tidak jauh dari MRIN, Universitas Pelita Harapan juga memiliki fasilitas penelitian yang cukup lengkap untuk mendukung mahasiswa dan dosen yang ingin melakukan penelitian dan praktik.

Direktur Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UPH Harianto Hardjasaputra mengatakan, setiap

jurusan di UPH memiliki laboratorium. Bahkan untuk jurusan sosial seperti akuntansi dan komunikasi pun memiliki laboratorium. UPH memiliki 29 jurusan.

Dana penelitian di LPPM UPH diperoleh dari Yayasan Pelita Harapan, pemilik perguruan tinggi tersebut. Setiap tahun, anggaran yang disediakan untuk penelitian sebesar Rp 50 juta per jurusan.

Beberapa dosen di UPH yang ingin melakukan penelitian lanjutan dengan dana yang lebih besar biasanya mengikuti kompetisi yang diadakan pemerintah. Kompetisi ini ada sejak 3-4 tahun lalu. Kompetisi ini menyediakan dana hingga Rp 1 miliar untuk satu tim peneliti. (Lusiana Indriasari)

Dapatkan artikel ini di URL:

<http://entertainment.kompas.com/read/xml/2009/04/12/03315167/miliaran.rupiah.untuk.meneliti.kanker>